JIGE 6 (2) (2025) 789-797
JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
DOI: https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801

Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu

Betti Fariati [1*], Haris Riadi[1], Nur'aina[1], Sri Norafiza[1]
[1] Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Bengkalis, Riau, Indonesia
Corresponding author email: bettifariati4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 22, 2025
Approved May 23, 2025

Keywords:

Malay Culture, Islamic Education, Character, Customary Law

ABSTRACT

Islam plays a central role in shaping and coloring Malay culture, including dimensions of education, morality, law, and customs. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method to examine how Islam influences Malay culture over time and the challenges faced in maintaining these values in the modern era. Historical research shows that Islam entered the archipelago through trade, preaching, and marriage, which then brought about significant transformations in the traditional Malay education system. Institutions such as surau, madrasah, and pesantren became centers of religious education that not only taught Islamic knowledge, but also shaped the character and morality of the community. Islamic moral values were integrated into the social norms and behavior of Malay society, strengthening manners, ethics, and moral principles in everyday life. In addition, Malay customary law underwent Islamization by adopting various sharia principles in its legal practices. However, the development of the era, the flow of globalization, and technological advances have become major challenges in maintaining this Islamic cultural heritage. Therefore, strategic efforts are needed through contextual transformation of Islamic education, utilization of digital media as a means of preaching and education, and strengthening the role of the family and social environment as a fortress of Islamic values. This study concludes that the sustainability of Islamic values in Malay culture is highly dependent on the ability of society to adapt and revitalize these values so that they remain relevant in the dynamics of modern life.

ABSTRAK

Islam memainkan peran sentral dalam membentuk dan mewarnai budaya Melayu, mencakup dimensi pendidikan, budi pekerti, hukum, dan adat istiadat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menelaah bagaimana Islam mempengaruhi budaya Melayu dari masa ke masa serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di era modern. Penelusuran historis menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan, yang kemudian membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan tradisional Melayu. Institusi seperti surau, madrasah, dan pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan budi pekerti masyarakat. Nilai-nilai akhlak Islam terintegrasi dalam norma sosial dan perilaku masyarakat Melayu, memperkuat tata krama, etika, dan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hukum adat Melayu mengalami islamisasi dengan mengadopsi berbagai prinsip syariat dalam praktik hukumnya. Namun, perkembangan zaman, arus globalisasi, dan kemajuan teknologi menjadi tantangan

besar dalam mempertahankan warisan budaya Islam ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui transformasi pendidikan Islam yang kontekstual, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan edukasi, serta penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai benteng nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi dan revitalisasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam dinamika kehidupan modern.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, N., & Nur'aina, N. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(2), 789–797. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801

PENDAHULUAN

Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan dan nilai-nilai budi pekerti dalam budaya Melayu. Sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 hingga 13 Masehi melalui perdagangan, dakwah, dan pernikahan, ajaran Islam mulai berakulturasi dengan budaya lokal, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat Melayu (Buan, 2021).

Pendidikan Islam di wilayah Melayu berkembang melalui lembaga-lembaga tradisional seperti *surau*, *madrasah*, dan *pesantren*, yang mengajarkan ilmu agama serta nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sistem pendidikan ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun karakter dan etika yang tinggi dalam kehidupan sosial. Konsep budi pekerti dalam budaya Melayu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, hormat kepada orang tua, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Selain itu, pengaruh Islam dalam budaya Melayu juga terlihat dalam sastra, hukum adat, serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Hutabarat et al., 2024). Misalnya, penggunaan bahasa yang santun, kebiasaan memberi salam, serta konsep gotong royong yang sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini kemudian diwariskan melalui pendidikan formal maupun nonformal, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas atau karakter masyarakat Melayu.

Pengaruh globalisasi yang semakin kuat terhadap nilai-nilai budaya Melayu adalah salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam saat ini. Budaya asing yang dibawa oleh globalisasi seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat Melayu. Karena arus informasi yang cepat melalui media digital, seperti internet dan media sosial, generasi muda lebih mudah terpapar gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat Melayu, nilai-nilai seperti hormat terhadap orang tua dan guru, kesederhanaan, dan etika dalam pergaulan dapat dilemahkan oleh fenomena ini. Selain itu, hedonisme, budaya konsumtif, dan pemikiran sekular yang berkembang di era globalisasi menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan akhlak generasi muda. Globalisasi dapat menyebabkan pergeseran moral di masyarakat Melayu jika tidak disikapi dengan bijak. Hal ini dapat terjadi ketika norma-norma Islam mulai tergerus oleh nilai-nilai modern yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Menghadapi tantangan tersebut, berbagai upaya dilakukan guna menjaga nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu di era digital. Salah satu langkah yang penting adalah dengan memperkuat

pendidikan Islam yang berbasis teknologi, sehingga generasi muda dapat tetap belajar agama dalam format yang lebih modern dan menarik. (Daniah, 2019)

Dengan demikian, Islam tidak hanya berperan sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Melayu, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam pembentukan sistem pendidikan dan budi pekerti yang menjadi karakter khas budaya Melayu hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen relevan yang membahas pengaruh Islam dalam pendidikan dan budi pekerti dalam budaya Melayu. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran para ahli serta menemukan pola-pola konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang kredibel dan memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk melihat bagaimana Islam memengaruhi pendidikan dan pembentukan budi pekerti dalam budaya Melayu. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Islam dalam membentuk sistem pendidikan serta nilai-nilai moral dalam masyarakat Melayu berdasarkan perspektif keilmuan yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam dalam Budaya Melayu

Masuknya Islam ke wilayah Melayu merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah, dan pernikahan (Tarwiyani, 2021). Sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat mulai berdagang di pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara, termasuk wilayah Melayu seperti Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan (Berkah, 2017). Dalam aktivitas perdagangan ini, mereka tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga ajaran Islam yang secara perlahan mulai dikenal oleh penduduk setempat. Kedekatan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal memungkinkan penyebaran Islam secara alami, terutama karena para pedagang dikenal memiliki etika yang baik dalam berdagang, yang mencerminkan ajaran Islam tentang kejujuran dan keadilan.

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga didukung oleh peran aktif para ulama dan kerajaan-kerajaan Melayu. Para ulama yang datang ke wilayah Melayu berperan sebagai penyebar ajaran Islam melalui dakwah, baik secara langsung kepada masyarakat maupun kepada penguasa lokal. Salah satu tokoh yang terkenal dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara adalah para wali dan ulama dari Timur Tengah yang menetap di wilayah Melayu untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Sementara itu, beberapa kerajaan Melayu seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam juga memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran Islam (Kusnadi et al., 2022). Ketika raja dan para bangsawan memeluk Islam, masyarakat pun dengan mudah mengikuti jejak mereka. Islam kemudian diadopsi sebagai bagian dari sistem pemerintahan dan hukum, menggantikan atau menyempurnakan aturan-aturan sebelumnya.

Dalam perkembangannya, Islam tidak hanya menggantikan kepercayaan lama tetapi juga berakulturasi dengan budaya lokal. Unsur-unsur budaya Melayu yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme mengalami perubahan dan penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tampak dalam adat istiadat, kesenian, sastra, dan sistem hukum yang berkembang di masyarakat Melayu. Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Melayu, nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dalam prosesi, seperti akad nikah yang menjadi syarat sah dalam pernikahan. Dalam bidang kesenian, pantun Melayu yang sebelumnya lebih bernuansa mistik berubah menjadi media dakwah yang berisi nasihat dan ajaran Islam. Akulturasi ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai identitas budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga saat ini.

B. Pendidikan Islam dalam Masyarakat Melayu

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat Melayu (Atoillah & Ferianto, 2023). Dalam konteks pendidikan tradisional, lembaga-lembaga seperti surau, madrasah, dan pesantren menjadi pusat pembelajaran Islam yang berkembang seiring dengan penyebaran agama ini di wilayah Melayu. *Surau* berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan pemuda yang ingin mendalami ilmu agama. Di surau, mereka diajarkan membaca Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, serta akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *madrasah* berkembang sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur, dengan kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Berbeda dengan surau dan madrasah, *pesantren* lebih dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang lebih mendalam, di mana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama atau kiai dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam masyarakat Melayu, kurikulum pendidikan Islam umumnya menitikberatkan pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama dalam kehidupan beragama. Selain itu, ilmu fiqh diajarkan untuk memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah (Pertiwi & Achadi, 2023). Kajian tasawuf juga menjadi bagian dari pendidikan Islam, yang berfungsi untuk membentuk kepribadian dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam di masyarakat Melayu juga menekankan pentingnya adab dan budi pekerti, seperti hormat kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, yang semuanya bersumber dari ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam di wilayah Melayu mengalami adaptasi dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan teknologi, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan pendidikan Islam di masyarakat Melayu mengalami perubahan dari masa ke masa, mengikuti dinamika sosial dan kemajuan zaman (Saadon et al., 2016). Pada masa awal, pendidikan Islam lebih bersifat informal dan berlangsung di lingkungan keluarga atau komunitas kecil, seperti di rumah-rumah ulama atau di masjid-masjid. Dengan semakin berkembangnya Islam, pendidikan Islam mulai dilembagakan melalui madrasah dan pesantren yang memiliki sistem pendidikan lebih terstruktur. Pada era kolonial, pendidikan Islam menghadapi tantangan dari kebijakan pendidikan Barat, tetapi tetap bertahan dengan berbagai inovasi, seperti pendirian sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Di era modern, pendidikan Islam semakin berkembang dengan adanya perguruan tinggi Islam, penerapan teknologi dalam pembelajaran, serta integrasi kurikulum yang lebih luas. Semua ini

menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu terus mengalami perkembangan yang dinamis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter umat Muslim di wilayah Melayu.

C. Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Islam dan Budaya Melayu

Budi pekerti merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Melayu yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam (Junaidi, 2014). Dalam Islam, budi pekerti atau akhlak mulia menjadi bagian utama dari ajaran agama yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (hablum minallah) serta manusia dengan sesama (hablum minannas). Konsep ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menuntun umat Islam untuk selalu bersikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari keimanan seseorang, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dikenal dengan kepribadian yang lemah lembut, penuh kasih, dan berakhlak mulia. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya *adab*, yaitu tata krama atau etika dalam berperilaku, baik terhadap orang tua, guru, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Nilai-nilai budi pekerti dalam Islam kemudian berintegrasi dengan norma sosial masyarakat Melayu, menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan sopan santun. Dalam budaya Melayu, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara dengan bahasa yang santun, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Konsep *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang berkembang di masyarakat Melayu menunjukkan bagaimana norma adat dan budaya Melayu telah menyatu dengan ajaran Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa adat yang berlaku di masyarakat harus selaras dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat, cara berinteraksi yang penuh kesantunan, serta penerapan hukum adat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Melayu memiliki sistem budi pekerti yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, dinamisme, serta ajaran Hindu-Buddha (Torik et al., 2022). Nilai-nilai moral pada masa itu lebih banyak berlandaskan pada mitos, legenda, dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Misalnya, konsep kesopanan dan penghormatan kepada raja dan orang-orang yang dianggap suci lebih didasarkan pada kepercayaan bahwa mereka memiliki kekuatan gaib yang harus dihormati. Setelah Islam masuk dan berkembang, sistem nilai ini mengalami perubahan signifikan. Konsep kesopanan dan penghormatan tetap dijaga, tetapi dasar pemikirannya beralih kepada ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Jika sebelumnya budi pekerti lebih bersifat feodalistik dan dipengaruhi oleh sistem kasta, maka setelah Islam berkembang, prinsip kesetaraan dan keadilan sosial menjadi lebih dominan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Selain itu, dalam bidang kesenian dan sastra, Islam juga membawa pengaruh besar dalam membentuk karakter budi pekerti masyarakat Melayu. Jika sebelumnya sastra Melayu banyak dipengaruhi oleh cerita-cerita epik Hindu-Buddha yang menampilkan tokoh-tokoh dengan kekuatan supranatural, maka setelah Islam masuk, sastra Melayu lebih banyak mengandung nilai-nilai Islami. Hikayat, pantun, dan syair Melayu mulai memuat ajaran moral berdasarkan Islam, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, serta keikhlasan dalam menghadapi kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperkaya budaya Melayu tetapi juga memberikan arah yang lebih jelas dalam membangun karakter masyarakat yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, Islam telah memberikan dampak yang sangat besar dalam membentuk nilai-nilai budi pekerti dalam budaya Melayu dan melekat menjadi karakter dalam budaya melayu. Konsep akhlak mulia dalam Islam menjadi dasar dalam membangun etika sosial masyarakat Melayu, yang terus dipertahankan hingga saat ini. Integrasi antara ajaran Islam dan budaya Melayu menjadikan masyarakat Melayu sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kesopanan, tata krama, dan nilai-nilai moral yang kuat, menciptakan identitas budaya yang khas dan berlandaskan pada ajaran Islam.

D. Pengaruh Islam dalam Hukum dan Adat Istiadat Melayu

Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem hukum dan adat istiadat dalam masyarakat Melayu (Hanif & Dwi, 2021). Sebelum kedatangan Islam, hukum yang berlaku dalam masyarakat Melayu lebih banyak dipengaruhi oleh adat dan kepercayaan animisme, dinamisme, serta unsur Hindu-Buddha. Namun, setelah Islam berkembang di wilayah Melayu, ajaran-ajaran Islam mulai diintegrasikan ke dalam hukum adat. Prinsip utama dalam hukum adat Melayu adalah *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*, yang berarti bahwa hukum adat harus berlandaskan ajaran Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam penerapan hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa. Misalnya, dalam hukum adat Melayu, pernikahan harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam, dengan adanya akad nikah yang sah dan wali yang berhak menikahkan. Begitu pula dalam pembagian warisan, aturan Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam menentukan hak waris setiap anggota keluarga.

Selain dalam aspek hukum, Islam juga berpengaruh besar terhadap tata krama, sopan santun, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Islam mengajarkan pentingnya *adab*, yaitu etika dalam berbicara, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam adat Melayu, di mana kesopanan menjadi aspek yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya Melayu, seseorang diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang halus dan tidak kasar, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi. Cara berpakaian juga menjadi bagian dari pengaruh Islam dalam adat Melayu, di mana laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Dalam kehidupan sosial, nilai gotong royong dan saling tolong-menolong juga semakin diperkuat dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama Muslim (Fitriani, 2019).

Pengaruh Islam dalam budaya Melayu juga terlihat jelas dalam kesenian dan sastra. Sebelum Islam masuk, kesenian Melayu banyak mengandung unsur-unsur Hindu-Buddha dan animisme, seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang dan penggunaan mantra-mantra dalam pertunjukan seni. Namun, setelah Islam berkembang, seni dan sastra Melayu mengalami perubahan yang signifikan. Dalam dunia sastra, muncul karya-karya yang bernafaskan Islam, seperti hikayat, syair, gurindam dan pantun yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Syair-syair Islam mulai menggantikan cerita-cerita epik Hindu-Buddha, dan banyak karya sastra yang mengisahkan perjuangan para ulama serta ajaran Islam tentang kesabaran, kejujuran, dan keimanan. Dalam seni pertunjukan, Islam membawa perubahan dengan mengarahkan seni agar lebih sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam seni musik dan tari, unsur-unsur yang

dianggap bertentangan dengan Islam mulai dikurangi, sementara unsur-unsur yang mendidik dan mengandung dakwah mulai ditekankan.

Dengan demikian, Islam telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap hukum dan adat istiadat Melayu. Penerapan syariat Islam dalam hukum adat menciptakan sistem yang lebih teratur dan berlandaskan nilai-nilai keadilan dalam Islam (Aditya, 2019). Nilai-nilai Islam juga semakin memperkuat tata krama dan etika sosial masyarakat Melayu, menjadikan mereka lebih santun, berbudi pekerti luhur, dan menjunjung tinggi norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam bidang seni dan sastra, Islam memberikan warna baru yang lebih religius dan sarat dengan nilai-nilai moral, sehingga memperkaya khazanah budaya Melayu dengan unsur-unsur yang lebih Islami. Pengaruh ini terus bertahan hingga kini, menjadikan budaya Melayu sebagai salah satu budaya yang memiliki keterikatan erat dengan ajaran Islam.

E. Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Modern

Pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa (Enhas et al., 2023). Dahulu, pendidikan Islam di wilayah Melayu berpusat pada institusi tradisional seperti surau, madrasah, dan pesantren, di mana para santri belajar ilmu agama langsung dari ulama dan guru-guru agama. Kurikulum yang diajarkan pada masa itu lebih menitikberatkan pada pemahaman Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan tasawuf. Para ulama dan cendekiawan Muslim Melayu berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta membentuk karakter moral dan spiritual masyarakat. Namun, seiring berkembangnya zaman, pendidikan Islam mulai bertransformasi dengan mengadopsi sistem pendidikan modern. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada madrasah dan pesantren, tetapi juga berkembang ke sekolah-sekolah formal, universitas Islam, serta pusat-pusat studi Islam yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Transformasi ini bertujuan agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya (Muslih & Kholis, 2021).

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam saat ini adalah pengaruh globalisasi yang semakin kuat terhadap nilai-nilai budaya Melayu. Globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat Melayu. Arus informasi yang sangat cepat melalui media digital, seperti internet dan media sosial, menyebabkan generasi muda lebih mudah terpapar gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena ini berpotensi melemahkan nilai-nilai budi pekerti dalam masyarakat Melayu, seperti sikap hormat terhadap orang tua dan guru, kesederhanaan, serta etika dalam pergaulan. Budaya konsumtif, hedonisme, serta pemikiran sekular yang berkembang di era globalisasi juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam menjaga akhlak generasi muda. Jika tidak disikapi dengan bijak, pengaruh globalisasi dapat menyebabkan pergeseran moral dalam masyarakat Melayu, di mana norma-norma Islam mulai tergerus oleh nilai-nilai modern yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Daniah, 2019).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai upaya dilakukan guna menjaga nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu di era digital. Salah satu langkah yang penting adalah dengan memperkuat pendidikan Islam yang berbasis teknologi, sehingga generasi muda dapat tetap belajar agama dalam format yang lebih modern dan menarik. Penggunaan media digital dalam dakwah Islam semakin berkembang, seperti melalui platform e-learning, video dakwah di YouTube, aplikasi pengajian online, serta media sosial yang digunakan untuk menyebarkan konten-konten Islami. Sesuai dengan semboyan *"Takkan Melayu Hilang di bumi".* Dengan cara ini,

pendidikan Islam tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan juga sangat penting dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah pengaruh globalisasi. Orang tua, guru, dan tokoh agama memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing generasi muda agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, meskipun mereka hidup dalam era yang penuh dengan perubahan dan tantangan.

Selain melalui pendidikan formal, pelestarian nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu juga dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali tradisi-tradisi Islam yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu, seperti majelis taklim, halaqah keagamaan, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman agama serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya yang berlandaskan Islam. Dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi dan misinya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Afendi & Khojir, 2024).

Dengan demikian, meskipun globalisasi dan era digital membawa tantangan besar, pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu tetap dapat dipertahankan melalui pendekatan yang lebih modern dan inklusif. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi, serta memperkuat peran keluarga dan lingkungan, budaya Melayu yang berlandaskan Islam dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menjadi kunci utama dalam menjaga identitas Islam dalam budaya Melayu di tengah dinamika perubahan dunia yang semakin cepat.

KESIMPULAN

Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas budaya Melayu, yang mencakup dimensi pendidikan, budi pekerti, hukum, dan adat istiadat. Melalui proses historis masuknya Islam ke wilayah Melayu melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan, terjadi transformasi dalam sistem pendidikan tradisional dengan hadirnya lembaga seperti surau, madrasah, dan pesantren yang menjadi pusat pengembangan ilmu dan karakter berbasis ajaran Islam. Nilai-nilai akhlak Islam terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, memperkuat kesopanan, etika, dan tata krama sebagai ciri khas budaya mereka. Di sisi lain, hukum adat Melayu juga mengalami islamisasi, dengan mengadopsi prinsip-prinsip syariat yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, arus globalisasi dan kemajuan teknologi modern membawa tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai Islam tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan, seperti pembaruan dalam pendidikan Islam, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan dakwah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu dapat terus dilestarikan dan dikembangkan secara relevan di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Z. F. (2019). *Romantisme sistem hukum Di Indonesia: kajian atas konstribusi hukum adat dan hukum islam terhadap pembangunan hukum Di Indonesia*. Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 8(1), 37-54.

Afendi, H. A. R., & Khojir, M. (2024). *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi Dan Implementasinya)*. Bening Media Publishing.

Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan.* Jurnal Pendidikan, 32(1), 113-120.

Berkah, A. (2017). *Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi*. Medina-Te, 13(1), 51-60.

Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.

Daniah, D. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik.* Pionir: Jurnal Pendidikan, 8(1).

Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). *Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.* Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 13(3), 289-310.

Fitriani, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Barantam Dalam Pesta Pernikahan* (Studi Kasus di Kelurahan Karan Aur Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman). Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman, 9(2).

Hanif, M., & Dwi, D. (2021). *The Role of Islamic Government in Bumi Melayu: Peran Pemerintahan Islam Di Bumi Melayu.* Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat, 4(2), 11-18.

Hutabarat, S. A., Judijanto, L., Rahim, E. I., Nuraeni, Y., Takdir, T., Zamrud, W. O., ... & Yase, I. K. K. (2024). *Hukum adat Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Junaidi, J. (2015). *Islam dalam Jagad Pikir Melayu*. Buletin Al-Turas, 20(2), 46-56.

Kusnadi, K., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). *Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal, 2(2), 75-91.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Muslih, M., & Kholis, N. (2021). *Telaah komparatif kurikulum Lembaga Pendidikan Islam di Singapura dan Thailand.* Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 9(2), 191-212.

Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 Di Mts Negeri 2 Karawang*. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 3(3), 111-120.

Saadon, R., Ariffin, K., & Saat, I. (2016). *Perkembangan pendidikan orang melayu di Malaya sebelum kemunculan Western-Type-Education.* Perspektif: Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan, 8(2), 79-96.

Tarwiyani, T. (2021). *Sejarah Kebudayaan Melayu. Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86-93.

Torik, M., Abdillah, M., & Febriani, F. (2022). *Kontribusi Pemikiran Islam Dalam Peradaban Melayu*. Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 18(1), 39-53.